

Media Pembawa Perubahan : Tinjauan atas Teori Ekologi Media

Program Studi/Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

*Korespondensi Penulis: E-mail: rose.tarigan@uph.edu

Diajukan Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

Abstrak

Pandangan konvensional terhadap media adalah bahwa perubahan yang terjadi pada khalayak disebabkan oleh konten dari media itu sendiri. Pada tulisan ini, peneliti mencoba membuka kembali sebuah fakta bahwa bukan konten tetapi mediana yang membuat perubahan pada diri khalayak. Pemikiran ini adalah pemikiran dari Marshall McLuhan yang dikenal dalam pandangannya “*the medium is the message*” yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan teoritikus komunikasi. Pandangan ini disampaikan oleh McLuhan sebagai bentuk kritik terhadap pandangan konvensional tersebut. Pandangan konvensional terkesan sangat mengagungkan kekuatan dari pesan atau konten dari media yang dianggap “powerful” untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa Neil Postman dalam bukunya “*Amusing Ourselves to Death*” mendukung pemikiran McLuhan. Ia mengatakan bahwa bentuk media yang mengubah cara Masyarakat berpikir dan berkomunikasi juga memengaruhi cara manusia memproses informasi dan membentuk pandangan dunia. Selain itu pemikiran Karl Marx, lewat pendekatan materialisnya fokus pada aspek material media, seperti teknologi, infrastruktur, dan ekonomi politik. Marx berpendapat bahwa infrastruktur material (basis) menentukan struktur sosial dan budaya (superstruktur), tidak berbeda dengan Dallas Smythe, dengan konsep “*audience commodity*” melihat khalayak sebagai produk yang dijual oleh media kepada pengiklan yang diperlakukan sebagai komoditas. Pemikiran Postman, Marx, dan Smythe, dalam hal ini turut menegaskan pemikiran McLuhan, bahwa media dan bukan konten yang membawa perubahan. Penelitian ini adalah sebuah kajian yang dilakukan dengan metode kajian literatur, yang menjadikan sejumlah sumber tulisan sebagai bahan referensi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dan rekomendasi.

Kata Kunci: Media, Konten, Pandangan konvensional, Ekologi Media

Abstract

The conventional view of the media is that the changes that occur in the audience are caused by the content of the media itself. In this paper, the researcher tries to reopen the fact that it is not the content but the media that makes changes in the audience. This thought is the thought of Marshall McLuhan who is known in his view "the medium is the message" which raises pros and cons among communication theorists. This view was conveyed by McLuhan as a form of criticism of the conventional view. The conventional view seems to greatly glorify the power of messages or content from media that is considered "powerful" to influence its audience. This study shows that Neil Postman in his book "Amusing Ourselves to Death" supports McLuhan's thinking. He said that it is the form of media that changes the way people think and communicate, and also affects the way humans process information and shape the worldview. In addition, Karl Marx's thought, through his materialist approach, focuses on the material aspects of the media, such as technology, infrastructure, and political economy. Marx argued that material infrastructure (base) determines social and cultural structures (superstructures), no different from Dallas Smythe, with the concept of "audience commodity" seeing the audience as a product sold by the media to advertisers treated as a commodity. The thinking of Postman, Marx, and Smythe, in this case, also confirms McLuhan's thinking, that the media and not content are the catalyst for change. This study is a study conducted by the literature review method, which uses a number of writing sources as reference materials to produce a conclusion and recommendation.

Keywords: Media, Content, Conventional view, Media ecology

Pendahuluan

Teori Ekologi Media yang dikemukakan pada tahun 1960-an, oleh Marshall McLuhan seorang profesor di Universitas Toronto. Ia muncul di hadapan publik dengan mengajukan pertanyaan tentang hubungan antara media dan budaya. Bukunya, *Understanding Media*, sangat mengejutkan dan menimbulkan kekaguman sekaligus pertikaian banyak kalangan. Teorinya menyatakan bahwa media harus dipahami secara ekologis. Dalam hal ini Dretzin menyoroti apa yang dipelajari oleh para ahli ekologi media. Banyak orang mungkin akrab dengan kata ekologi, karena kata ini muncul dalam diskusi mengenai pemanasan global, daur ulang sampah, dan penyelamatan hutan hujan dan lain-lain. Para ahli ekologi mempelajari lingkungan, bagaimana manusia berinteraksi dengannya, dan bagaimana interaksi tersebut menghasilkan perubahan. Kemudian beberapa ahli media ekologi mempelajari lingkungan media dan mereka melihat bahwa orang berinteraksi dengan media, dan dari interaksi tersebut kemudian membentuk budaya dan pengalaman sehari-hari. Perubahan yang terjadi disebabkan kehadiran media atau akibat interaksi manusia dengan media dan ini bisa terjadi tanpa kita sadari. Perubahan dalam teknologi mengubah lingkungan simbolik, dunia makna yang dibangun secara sosial dan indrawi, yang dapat membentuk persepsi kita. McLuhan berargumen bahwa setiap media memiliki karakteristik intrinsik yang mempengaruhi dan mengubah pengalaman dan persepsi manusia (Griffin et al., 2023).

Terkait perubahan yang ditimbulkan oleh media, maka McLuhan mengungkapkan sebuah pernyataan bahwa, "*The medium is the message*," atau media adalah pesannya, ia ingin kita melihat bahwa media—apa pun kontennya—akan membentuk kembali pengalaman manusia dan melakukan perubahan yang jauh lebih besar dibandingkan keseluruhan pesan yang dikandungnya. Ia menegaskan hal ini dalam sebuah wawancara terkenal dengan majalah Playboy pada tahun 1969 (Griffin et al., 2023). Selain itu, McLuhan bermaksud mengatakan bahwa media itu sendiri, bukan hanya konten yang disampaikan melalui media memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan memahami dunia. Sebelumnya, pemikiran tentang efek media fokus kepada konten dari media yang memberi pengaruh kepada khalayak. Seperti yang terdapat pada teori Jarum suntik atau *Hypodermic Needle Theory*, Teori *Stimulus-Repons*, bahkan teori Peluru atau *Bullet Theory* yang ketiganya memiliki asumsi bahwa media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak atas kognitif, afektif bahkan konatifnya. Meskipun kemudian lewat pemikiran sejumlah tokoh teori-teori tersebut dibantah. Misalnya oleh Teori Agenda Setting, teori ini dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, teori ini menyatakan bahwa media tidak memiliki kemampuan untuk memberitahu publik apa yang harus dipikirkan, tetapi lebih kepada memberitahu publik tentang apa yang harus dipikirkan. Artinya, media menetapkan agenda dengan menentukan isu-isu yang dianggap penting dan layak untuk dibicarakan, tetapi tidak menentukan sikap atau pendapat audiens terhadap isu-isu tersebut.

Dengan demikian, teori Ekologi Media masih menjadi teori yang relevan untuk dikaji hingga saat ini, di saat teknologi media komunikasi yang berkembang pesat. Teori lainnya seperti *Uses & Gratification*, teori *Agenda Setting*, teori Kultivasi, teori *Spiral of Silence*, teori Konstruksi Realitas, *Cultural Studies* dan lain-lain, memiliki asumsi yang bertentangan dengan ketiga teori sebelumnya. Semua teori ini menawarkan pandangan yang lebih kompleks dan dinamis tentang bagaimana media berinteraksi dengan khalayak, dan menolak gagasan bahwa efek media adalah langsung, seragam, dan tidak dipengaruhi oleh faktor kontekstual atau individual (Griffin et al., 2023). Justru dengan kehadiran teknologi media yang semakin maju seperti dengan keberadaan internet, mendorong terjadinya banyak perubahan yang semakin cepat perlu kembali melihat bagaimana pengaruh media ini. Perubahan tersebut mengangkat salah satu isu penting, yakni menyangkut kebebasan berekspresi individu dan demokrasi. Pool berargumen bahwa teknologi komunikasi memiliki

potensi besar untuk meningkatkan kebebasan individu dan demokrasi. Teknologi baru, seperti komputer, telepon seluler, dan internet, memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas, serta memberikan platform bagi ekspresi dan partisipasi publik (Pool, 1983). Di sini Pool berpendapat bahwa teknologi komunikasi yang baru, seperti telepon, radio, televisi, dan komputer, memiliki potensi untuk memperluas kebebasan media. Dia melihat teknologi ini sebagai alat yang dapat memberdayakan individu dan masyarakat dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap informasi. Pool berpendapat bahwa perkembangan teknologi dapat mendukung kebebasan berbicara dan kebebasan pers dengan menyediakan *platform* baru untuk komunikasi dan ekspresi. Dia melihat potensi teknologi untuk mengurangi hambatan dan sensor terhadap aliran informasi. Ini terbukti dengan kehadiran internet hampir semua negara mengalami tantangan, khususnya negara totaliter yang mengekang kebebasan berekspresi. Terkait dengan hal tersebut, terlihat pemikiran McLuhan dan Pool beririsan yakni, McLuhan terkenal dengan ungkapan "*the medium is the message*," yang menyatakan bahwa cara pesan disampaikan (medium) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat daripada isi pesan itu sendiri. Dia berpendapat bahwa setiap medium memperluas fungsi manusia dan mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia (McLuhan, 1964). Pool dalam bukunya *Technologies of Freedom*, juga menekankan pentingnya teknologi komunikasi dalam membentuk masyarakat. Dia percaya bahwa teknologi baru seperti telepon, televisi, dan komputer mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi, serta memiliki potensi untuk mendesentralisasi informasi dan memperluas kebebasan (Pool, 1983). Dengan demikian pemikiran McLuhan yang dituangkan dalam teori Ekologi Media, tetap relevan hingga saat ini di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat.

Teori Ekologi Media

Berdasarkan perspektif komunikasi massa, maka posisi dari teori ekologi media ini berada di antara media centris dan materialis yang disebut dengan media materialis. Media materialis memberikan tekanan pada aspek struktur dan teknologi media, pendekatan dalam studi media ini menekankan pentingnya aspek material dan teknis dari media itu sendiri, bukan hanya konten atau pesan yang disampaikan, contoh: konglomerasi media & demokratisasi; Pengaruh internet pada media tradisional (TV, radio, SK); konvergensi media, dan lain-lain. Pendekatan media centrik berfokus pada peran media itu sendiri dalam membentuk persepsi, budaya, dan struktur sosial. Media dipandang sebagai faktor utama yang mempengaruhi masyarakat dan budaya (M. A. Ronda, 2024). McLuhan adalah tokoh utama dalam pendekatan media centrik dengan konsep-konsep seperti "*the medium is the message*" dan "*global village*". Dia berpendapat bahwa media itu sendiri, bukan hanya kontennya, yang memiliki dampak besar pada masyarakat. Pemikiran McLuhan ini tertuang dalam bukunya *Understanding The Media; The Extension of Man* (1964). Salah satu ungkapan paling terkenal dari McLuhan adalah "*The medium is the message*." Dengan ini, McLuhan bermaksud mengatakan bahwa media itu sendiri, bukan hanya konten yang disampaikan melalui media, memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan memahami dunia. Media baru, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengubah struktur sosial dan kebiasaan budaya. Misalnya, televisi tidak hanya menyiarkan acara tetapi juga mengubah cara orang menghabiskan waktu luang dan berinteraksi (Griffin et al., 2023).

McLuhan menegaskan lagi bagaimana peran media dalam berbagai perubahan, ia menjelaskan evolusi komunikasi manusia melalui lima era yang berbeda: era tribal, era literasi, era cetak, era elektronik, dan era digital. Setiap era ini dicirikan oleh perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan bagaimana media yang dominan pada era tersebut mempengaruhi masyarakat, budaya, dan cara berpikir manusia. 1) Era Tribal: Adalah era

merujuk pada zaman sebelum penulisan dan literasi, ketika masyarakat bersifat lisan. Komunikasi dan budaya disampaikan secara langsung melalui tutur kata dan tradisi lisan. Komunikasi bersifat pada masa ini bersifat *auditory* (pendengaran) dan kolektif. Komunitas erat karena berbagi cerita dan tradisi secara bersama-sama. Keberadaan komunitas yang erat dan homogen dan orang-orang sangat bergantung pada interaksi langsung dan memori kolektif. 2) Era Literasi: dimulai dengan penemuan tulisan, yang memungkinkan penyimpanan dan penyebaran informasi yang lebih luas dan lebih permanen. Komunikasi menjadi visual (penglihatan) melalui tulisan. Teks dan dokumen tertulis menjadi media utama. Perubahan dari komunikasi kolektif ke individu. Literasi mempromosikan pemikiran analitis dan kritis serta memungkinkan munculnya birokrasi dan hukum tertulis. 3) Era Cetak: ditandai dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15. Buku dan materi cetakan menjadi media utama. Penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan lebih luas. Kemampuan untuk mencetak banyak salinan meningkatkan literasi massa. Mendorong individualisme dan perubahan sosial besar, termasuk Reformasi Protestan dan Pencerahan. Informasi menjadi lebih terstandarisasi dan terorganisir. 4) Era Elektronik: dimulai dengan penemuan telegraf dan diikuti oleh radio, televisi, dan teknologi elektronik lainnya pada abad ke-19 dan ke-20. Komunikasi menjadi lebih instan dan global. Informasi dapat disebarkan secara langsung ke audiens yang luas. Kembali ke kondisi yang lebih tribal dalam konteks global, yang McLuhan sebut sebagai "desa global". Masyarakat menjadi lebih terhubung secara global namun juga lebih terfragmentasi secara lokal. 5) Era Digital: ditandai oleh munculnya komputer, internet, dan teknologi digital lainnya di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Komunikasi menjadi lebih interaktif dan terdesentralisasi. Informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Masyarakat menjadi lebih terhubung secara global dan terlibat dalam pertukaran informasi yang cepat dan dinamis. Memungkinkan personalisasi dan individualisasi dalam komunikasi massal. Era ini mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi (Griffin et al., 2023).

Untuk menggambarkan bahwa medialah yang berpengaruh dan bukan konten, McLuhan memberi tanggapan demikian keras sebagai berikut *"Our conventional response to all media, namely that it is how they are used that counts, is the numb stance of the technological idiot"* (West & Turner, h, 367, 2021) yang artinya kurang lebih seperti ini tanggapan konvensional kita terhadap semua media, yaitu bagaimana media tersebut digunakan, adalah sikap mati rasa dari idiot teknologi. Marshall McLuhan mengungkapkan pernyataan ini dalam konteks kritik terhadap pandangan konvensional yang menganggap bahwa dampak media semata-mata tergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pandangan ini mengabaikan pengaruh mendasar dari medium itu sendiri terhadap masyarakat dan individu. Pernyataan McLuhan mengkritik pandangan konvensional bahwa media hanya memiliki dampak melalui isi atau kontennya. Dia menilai bahwa sikap ini tidak cukup memahami dampak mendalam yang dimiliki oleh medium itu sendiri. Menurutnya, medium mengubah pola interaksi dan struktur sosial, terlepas dari bagaimana ia digunakan.

Selain itu ada tokoh lainnya, yakni Neil Postman: Dalam bukunya *"Amusing Ourselves to Death,"* Postman berargumen bahwa bentuk media (seperti televisi) mengubah cara masyarakat berpikir dan berkomunikasi, mengalihkan fokus dari diskursus rasional ke hiburan. mempengaruhi cara kita memproses informasi dan membentuk pandangan dunia. Pada masa Postman menulis buku tersebut, adalah masa di mana media lagi mengalami transformasi dari media cetak ke televisi. Pada masa ini, di Amerika di mana sebelumnya budaya informasi, gagasan dan epistemologi dibentuk oleh televisi dan bukan lagi media cetak. (Postman, 1995). Sedangkan pendekatan materialis berfokus pada aspek material dari media, seperti teknologi, infrastruktur, dan ekonomi politik. Ini menekankan pentingnya kondisi material dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media. Karl Marx merupakan

tokoh penting yang melahirkan pemikiran ini. Pendekatan materialis seringkali berakar pada teori-teori Marx tentang ekonomi politik dan kekuasaan. Dalam hal ini, Marx berpendapat bahwa infrastruktur material (basis) menentukan struktur sosial dan budaya (superstruktur) (Wayne, 2003). Tokoh lainnya adalah Dallas Smythe, salah satu pionir dalam pendekatan materialis dalam studi media. Ia memperkenalkan konsep "*audience commodity*," yang melihat audiens sebagai produk yang dijual oleh media kepada pengiklan. Konsep ini merujuk pada gagasan bahwa audiens media massa, terutama dalam konteks periklanan, diperlakukan sebagai komoditas yang dijual oleh media kepada pengiklan. Dalam pandangan Smythe, media menghasilkan pendapatan utama bukan hanya dari konten yang mereka produksi, tetapi dari kemampuan mereka untuk menarik dan menjual perhatian audiens kepada pengiklan. (Durham & Kellner, 2006).

McLuhan juga mengkritik pengamat sosial yang menganalisis dunia Barat dengan mengabaikan dampak lingkungan simbolis, baik lisan, cetak, atau elektronik. Ia secara khusus menuduh para sarjana modern berpikir "seperti burung unta" karena menolak mengakui dampak evolusioner media elektronik terhadap sensori pengalaman masyarakat kontemporer. McLuhan membagi seluruh sejarah manusia menjadi empat bagian atau zaman-zaman kesukuan, zaman melek huruf, zaman cetak, dan zaman elektronik bagi McLuhan, penemuan-penemuan penting yang mengubah kehidupan di planet ini (McLuhan, 1964).

Media; Perubahan pada Masyarakat, Kebebasan individu dan Demokrasi

Sebagaimana dikemukakan oleh McLuhan bahwa bukan konten, tetapi media secara fisiklah yang menimbulkan perubahan pada masyarakat. Marshall McLuhan dan Ithiel de Sola Pool adalah dua pemikir yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang media dan teknologi komunikasi. Meskipun karya mereka berbeda dalam fokus dan pendekatan, ada beberapa kesamaan dalam pemikiran mereka. Marshall McLuhan dalam "*Understanding Media: The Extensions of Man*" terkenal dengan ungkapan "*the medium is the message*". McLuhan berargumen bahwa media itu sendiri, bukan hanya konten yang disampaikan, memiliki pengaruh besar pada cara kita berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Teknologi komunikasi yakni media secara fisik mengubah struktur masyarakat dengan cara yang mendalam dan seringkali tidak terlihat. McLuhan juga menjelaskan bahwa media bisa melakukan transformasi pada Masyarakat. McLuhan melihat media sebagai ekstensi dari indera manusia yang mengubah cara kita merasakan dunia dan berinteraksi satu sama lain. Dia menggambarkan bagaimana setiap medium baru membawa perubahan radikal dalam cara kita berkomunikasi dan memahami dunia, misalnya, dari budaya lisan ke budaya tulisan, dan kemudian ke budaya elektronik. Ia juga melihat adanya ketidakpastian dan kompleksitas dampak teknologi: McLuhan sering kali berbicara tentang efek media yang tidak terduga dan kompleks. Dia menggunakan istilah "global village" untuk menggambarkan dunia yang semakin terhubung, namun juga memperingatkan bahwa media baru dapat membawa perubahan yang tidak diinginkan atau sulit diprediksi (McLuhan, 1964)

Sebagaimana McLuhan memberikan penjelasan tentang perubahan yang ditimbulkan oleh media, maka Pool juga menjelaskan pandangannya tentang media dalam karyanya yang terkenal, "*Technologies of Freedom*" 1983 (Pool, 1983). Ithiel de Sola Pool adalah seorang ilmuwan politik dan sosial yang memiliki pandangan signifikan tentang hubungan antara teknologi dan kebebasan. Pool mengeksplorasi bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dapat mempengaruhi kebebasan individu dan masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang pandangan Ithiel de Sola Pool mengenai kebebasan teknologi: **Teknologi Sebagai Alat Pembebasan:** Pool berargumen bahwa teknologi komunikasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kebebasan individu dan demokrasi. Teknologi baru, seperti komputer, telepon seluler, dan internet, memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas, serta memberikan platform bagi ekspresi dan partisipasi publik.

Dekonsentrasi Kekuasaan: Salah satu aspek penting dari pandangan Pool adalah bahwa teknologi dapat mendekonsentrasikan kekuasaan dari entitas besar seperti pemerintah, dan perusahaan media besar, ke tangan individu. Dengan kata lain, teknologi memberikan kekuatan kepada individu untuk mengakses informasi, menyebarkan ide, dan berkomunikasi secara langsung tanpa perantara yang dominan. **Kemerdekaan komunikasi:** Pool menekankan pentingnya kemerdekaan komunikasi sebagai dasar kebebasan. Ia berpendapat bahwa teknologi komunikasi yang terbuka dan tidak dibatasi adalah esensial untuk menjaga kebebasan berekspresi dan partisipasi demokratis. Pembatasan atau pengendalian teknologi oleh pemerintah atau entitas lain dapat mengancam kebebasan ini. **Regulasi dan Kebebasan:** Pool juga membahas peran regulasi pemerintah dalam konteks teknologi komunikasi. Ia mengakui bahwa meskipun regulasi dapat diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi, regulasi yang berlebihan dapat menghambat inovasi dan mengurangi kebebasan individu. Oleh karena itu, ia menyerukan kebijakan yang mendukung kebebasan teknologi dengan tetap menjaga keamanan dan keadilan. **Perubahan Sosial dan Teknologi:** Pool melihat teknologi sebagai kekuatan utama yang mendorong perubahan sosial. Ia berpendapat bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dihentikan, tetapi dapat dibentuk oleh kebijakan publik yang mendukung kebebasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola dampak teknologi agar dapat mendukung tujuan-tujuan sosial yang positif (Pool, 1983).

McLuhan juga membedakan media dan kekuatan pengaruhnya serta dampak yang ditimbulkannya pada penggunanya. Ia membagi media atas dua jenis, yakni media panas (*hot media*) dan media dingin (*cool media*). *Hot media* adalah media yang memberikan informasi dalam detail tinggi, sehingga sedikit memerlukan partisipasi dari audiens untuk memahami pesan, contoh: radio, film, dan fotografi. Media ini memiliki karakteristik menyediakan informasi yang kaya dan lengkap, cenderung bersifat linier dan logis, melibatkan satu indra secara intensif (misalnya, pendengaran untuk radio). Jenis kedua adalah *Cool media*, media yang memberikan informasi dengan sedikit detail, sehingga memerlukan partisipasi aktif dan interpretasi dari audiens untuk melengkapi pesan, contoh: telepon, televisi, dan komik. Karakteristiknya; menyediakan informasi yang kurang lengkap, memerlukan kontribusi lebih besar dari audiens untuk mengisi kekosongan informasi, melibatkan beberapa indra atau mengajak audiens untuk lebih aktif secara mental dan emosional (McLuhan, 1964). Apa signifikansinya dengan membagi media atas dua jenis ini? Dengan pembagian ini, akan terlihat bagaimana media yang berbeda mempengaruhi cara kita berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia, menjelaskan mengapa beberapa media membutuhkan lebih banyak partisipasi dan interpretasi daripada yang lain, sehingga mempengaruhi keterlibatan dan pengalaman pengguna, McLuhan juga ingin mengilustrasikan bagaimana perubahan dalam teknologi media dapat mengubah dinamika sosial dan budaya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa temuan dari McLuhan, kalau pada awalnya menimbulkan pertentangan di banyak kalangan selanjutnya diterima. Kesimpulan dari pemikiran keduanya sebagai berikut: meskipun McLuhan dan Pool bekerja di konteks yang sedikit berbeda dan dengan fokus yang berbeda (McLuhan lebih pada teori media dan persepsi, sementara Pool pada kebijakan dan regulasi), keduanya setuju bahwa teknologi komunikasi memiliki dampak yang besar dan sering tidak terduga pada masyarakat. Mereka berdua mengakui potensi teknologi untuk mengubah struktur sosial dan politik serta menekankan pentingnya memahami dampak ini untuk membentuk masa depan yang lebih baik. Pandangan Ithiel de Sola Pool, tentang kebebasan teknologi menyoroti potensi besar teknologi komunikasi untuk mendukung kebebasan individu dan demokrasi. Ia menekankan pentingnya menjaga kebebasan ini melalui kebijakan yang mendukung akses terbuka dan netralitas teknologi, sambil tetap mengatasi tantangan dan risiko yang muncul. Pandangan ini

relevan dalam memahami bagaimana teknologi dapat membentuk masa depan komunikasi dan partisipasi sosial di era digital (Pool, 1983).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian literatur menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang valid. Sumber data tersebut adalah sejumlah literatur seperti buku, e-book, website yang relevan dan fokus pada temuan-temuan riset kemudian disusun menjadi penjelasan yang informatif tentang masalah yang dibahas. Melalui kajian literatur ini, akan ditemukan wacana yang luas tentang topik yang menjadi subjek pembahasan.

Hasil Dan Pembahasan

Cara berpikir media materialisme menekankan pentingnya memahami media bukan hanya sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi sebagai objek fisik dan teknologi yang memiliki dampak mendalam terhadap struktur sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran media dalam masyarakat dan bagaimana teknologi media membentuk pengalaman manusia secara keseluruhan. Apa yang menjadi fokus dari Ekologi Media, yakni meneliti bagaimana media dan teknologi komunikasi mempengaruhi dan membentuk lingkungan sosial, budaya, dan psikologis. Konsep ini diperkenalkan oleh Marshall McLuhan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Neil Postman. Berikut adalah fokus utama dari ekologi media, sebagaimana sudah dibahas sebelumnya dan yang diprediksi bisa terjadi, yakni, 1) menyelidiki bagaimana media mempengaruhi cara kita memproses informasi dan membentuk pandangan dunia. Misalnya, meneliti bagaimana televisi dan internet mengubah cara kita menerima dan menginterpretasikan informasi dibandingkan dengan media cetak (perubahan pada cara berpikir dan mempersepsi), 2) meneliti bagaimana media mengubah hubungan sosial dan struktur komunitas. Contohnya, bagaimana media sosial mengubah interaksi sosial dan jaringan pertemanan (transformasi sosial dan budaya), 3) analisis bagaimana media mempengaruhi budaya populer, termasuk tren, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (dinamika), 4) memahami bagaimana berbagai bentuk media saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, bagaimana televisi, radio, dan internet saling melengkapi atau bersaing dalam menyampaikan informasi, 5) meneliti bagaimana perubahan dalam teknologi media mempengaruhi lingkungan informasi secara keseluruhan. 6) bagaimana munculnya media digital mengubah lanskap informasi dibandingkan dengan era media cetak dan penyiaran tradisional (ekosistem media), 7) mengkaji dampak dari perkembangan teknologi komunikasi, seperti transisi dari surat kabar ke internet, dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi cara kita berkomunikasi. 8) meneliti bagaimana masyarakat beradaptasi dengan teknologi komunikasi baru dan bagaimana inovasi dalam media mengubah pola komunikasi, 9) meneliti bagaimana media mempengaruhi kesehatan mental dan emosional individu, termasuk dampak dari penggunaan media sosial, *cyberbullying*, dan kecanduan teknologi, 10) meneliti bagaimana media berperan dalam pembentukan identitas pribadi dan kelompok, serta bagaimana representasi media mempengaruhi persepsi diri, 11) meneliti bagaimana kebijakan media mempengaruhi akses dan distribusi informasi. Misalnya, regulasi netralitas internet dan kebebasan pers. Kesebelas masalah di atas, bisa dilihat dari perpektif ekologi media, bahwa teori ekologi media sangat relevan dan penting dalam konteks kajian media sebagaimana menjadi tujuan dari media materialisme. Pemikiran McLuhan dalam *the media is the message*, Postman dalam "*Amusing Ourselves to Death*," dan Pool dalam buku, "*Technologies of Freedom*" menjadi teori-teori yang mendukung teori ekologi media berada pada kuadran media meterialisme yakni 1)

teknologi sebagai alat pembebasan, 2) dekonsentrasi kekuasaan, 3) regulasi dan kebebasan, dan 4) perubahan sosial dan teknologi. Pemikiran yang sudah dibahas di sini menegaskan bahwa media secara fisik memang memberi pengaruh atau dapat melakukan perubahan dalam berbagai aspek sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Tetapi tentu saja Ekologi Media bukanlah teori yang sempurna masih terbuka ruang untuk dikritik atau dievaluasi. Seperti yang akan dibahas di bawah ini;

Evaluasi Teori Ekologi Media

Untuk mengetahui keberadaan sebuah teori dalam hal ini, adalah Teori Ekologi Media, maka kita memerlukan sebuah dasar untuk menilai. Di sini terdapat beberapa kriteria untuk menilai teori-teori secara sistematis. Semua teori pada dasarnya memiliki kelemahan, dengan kata lain tidak ada teori yang sempurna. Untuk menilai teori dapat kita lakukan berdasarkan; 1) Ruang lingkup teori, 2) ketepatan, 3) nilai heuristik, 4) parsimoni, dan 5) keterbukaan (Littlejohn & Foss, 2011). Sebagai berikut ini:

Theoretical Scope: teori ekologi media yang dikembangkan oleh McLuhan dan Neil Postman, memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya adalah bahwa teori ekologi media memiliki jangkauan teoretis yang luas karena mencakup berbagai bentuk media dan teknologi serta dampaknya pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup aspek-aspek komunikasi, budaya, politik, dan sosial. Namun teori ini juga memiliki kelemahan karena cakupannya yang sangat luas, terkadang teori ini bisa menjadi terlalu umum atau abstrak, sulit untuk diterapkan secara spesifik pada kasus atau teknologi tertentu.

Logical Consistency: teori ekologi media memiliki konsistensi logis dalam argumen dasarnya bahwa media sebagai lingkungan mempengaruhi perilaku dan struktur sosial. Konsep-konsep seperti media panas dan dingin atau "*the medium is the message*" menawarkan kerangka berpikir yang kohesif. Teori ini juga memiliki kelemahan, yakni beberapa kritikus berpendapat bahwa analogi dan metafora yang digunakan oleh McLuhan, seperti media panas dan dingin, terkadang tidak konsisten atau sulit dioperasionalisasi dalam penelitian empiris.

Heuristic; Teori ini memiliki nilai heuristik tinggi karena mendorong pemikiran kritis dan investigasi lebih lanjut tentang bagaimana media mempengaruhi kehidupan kita. Ini membuka banyak jalan untuk penelitian dan eksplorasi baru. Tetapi karena sangat luas dan spekulatif, nilai heuristik ini kadang-kadang bisa mengarah pada kesimpulan yang terlalu spekulatif atau sulit diverifikasi secara empiris.

Value: Teori ekologi media menawarkan wawasan penting tentang peran media dalam membentuk persepsi dan interaksi sosial, yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Ini membantu kita memahami dampak jangka panjang dari media dan teknologi pada masyarakat. Karena fokusnya yang luas, teori ini mungkin kurang memberikan panduan praktis atau solusi spesifik untuk masalah yang dihadapi dalam studi media kontemporer. Karena fokusnya yang luas, teori ini mungkin kurang memberikan panduan praktis atau solusi spesifik untuk masalah yang dihadapi dalam studi media kontemporer.

Parsimony: Teori ekologi media sering dianggap kurang parsimoni karena menggunakan konsep-konsep yang kompleks dan analogi serta metafora yang rumit. Misalnya McLuhan menggunakan metafora media sebagai ekstensi pancaindra, media adalah pesannya. Pendekatan ini tidak selalu mudah dipahami atau diterapkan secara sederhana. Meski tidak selalu sederhana, pendekatan metaforis McLuhan dapat membuat konsep yang rumit lebih mudah dipahami secara intuitif.

Utility: Teori ini berguna dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk komunikasi, sosiologi, dan studi budaya. Ini menawarkan kerangka untuk menganalisis dan memahami perubahan teknologi media dan dampaknya. Kegunaan praktisnya kadang-kadang terbatas karena pendekatan yang sangat teoretis dan kurangnya pedoman operasional untuk penelitian empiris.

Testability: Teori ekologi media sering dikritik karena sulit diuji secara empiris. Banyak konsepnya, seperti "*the medium is the message*," sulit diukur atau diverifikasi melalui metode penelitian tradisional. Meskipun sulit diuji, teori ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan hipotesis dan penelitian lebih lanjut tentang media dan teknologi.

Test of Time: Teori ini telah bertahan dan tetap relevan sejak diperkenalkan pada 1960-an. Banyak konsep yang diusulkan oleh McLuhan dan Postman terus digunakan untuk memahami media digital dan teknologi komunikasi modern. Beberapa konsep mungkin memerlukan pembaruan atau penyesuaian untuk tetap relevan dengan perkembangan teknologi terbaru

Simpulan

Teori ekologi media yang merupakan hasil pemikiran McLuhan dan Postman telah memberi pengaruh dan juga kontribusi kepada komunikasi dan telah memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas dan dinamika media dan teknologi komunikasi. Keahlian McLuhan dalam ekologi media memberikan landasan penting untuk memahami dampak mendalam dari media dan teknologi komunikasi pada masyarakat. Melalui karya-karyanya, dia mendorong kita untuk berpikir lebih kritis tentang peran media dalam kehidupan kita sehari-hari dan bagaimana media membentuk cara kita melihat dan memahami dunia. Dengan menyoroti bagaimana media membentuk persepsi, struktur sosial, dan budaya, serta dengan menyediakan kerangka kerja interdisipliner, teori ini terus menjadi alat yang berharga untuk menganalisis dan mengkritisi peran media dalam masyarakat modern. Pemahaman tentang Pengaruh Media terhadap Persepsi dan Kesadaran "*The Medium is the Message*", salah satu konsep paling terkenal dari McLuhan adalah bahwa media itu sendiri, terlepas dari kontennya, mempengaruhi cara kita memahami dunia. Ini menyoroti pentingnya bentuk media dalam membentuk persepsi dan kesadaran kita.

Teori ekologi media ini juga membantu kita, memahami bagaimana media yang berbeda mempengaruhi cara kita berpikir dan memproses informasi. Misalnya, media cetak mendorong pemikiran linear dan logis, sedangkan media elektronik dapat mendorong pemikiran lebih holistik dan simultan. Ekologi media juga meneliti bagaimana media mengubah budaya dan norma sosial. Ini membantu kita memahami peran media dalam membentuk identitas budaya dan norma sosial. Teori ini menunjukkan bagaimana media mempengaruhi struktur sosial, termasuk hubungan kekuasaan dan dinamika sosial. Misalnya, bagaimana televisi dan internet mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Ekologi media juga menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan studi budaya untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran media dalam masyarakat. Teori ini melihat media sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar, di mana perubahan dalam satu jenis media dapat mempengaruhi jenis media lainnya serta struktur sosial dan budaya. Ekologi media membantu mengidentifikasi dan mengkritik dampak negatif dari teknologi media modern, seperti penyebaran misinformasi, penurunan privasi, dan peningkatan polarisasi sosial. Teori ekologi media memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perubahan teknologi media mengubah struktur sosial dan budaya dari waktu ke waktu. Ini mencakup studi tentang transisi dari media cetak ke media elektronik dan digital. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan teknologi baru dan bagaimana teknologi baru mengubah perilaku dan interaksi sosial. Teori ekologi media memberikan kerangka analisis yang berguna untuk mengevaluasi dampak media dan teknologi komunikasi dalam konteks yang lebih luas, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren dan dampak jangka panjang dari media baru.

Bentuk rekomendasi yang dapat diberikan kepada teori ekologi media ini adalah sebagai berikut; sebelumnya perlu diketahui bahwa teori ekologi media adalah pendekatan yang mempelajari media sebagai lingkungan ekologi, di mana media dipahami sebagai bagian integral dari ekosistem yang lebih luas yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan teknologi. Dengan demikian maka, dianjurkan untuk menggunakan pendekatan sistemik dalam menganalisis media, di mana media dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar yang melibatkan interaksi kompleks antara berbagai komponen. Ini mencakup teknologi, pengguna, pesan, dan konteks sosial. Penelitian dan analisis media harus bersifat interdisipliner, menggabungkan wawasan dari berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, teknologi informasi, dan studi budaya untuk memahami dampak media secara lebih holistik. Teori ekologi media harus memperhatikan perubahan dan perkembangan teknologi. Teknologi baru dapat mengubah ekosistem media, mempengaruhi cara orang berkomunikasi, mengonsumsi informasi, dan berinteraksi. Dengan kata lain tetap perlu mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi terutama sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Teori ini harus mencakup analisis kritis terhadap kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki oleh media besar, termasuk bagaimana kepemilikan media dan bias dalam pemberitaan dapat mempengaruhi opini publik dan proses demokratis.

Daftar Pustaka

- Durham, G. M., & Kellner, M. D. (2006). *Media and Cultural Studies* (2nd ed.). New Jersey: Blackwell Publishing.
- Griffin, E., Andrew, L., & Sparks, G. (2023). *Communication Theory* (11th ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Illinois: Waveland Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extension of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Pool, S. D. I. (1983). *Technologies Of Freedom*. Cambridge: Harvard University Press
- Postman, N. (1995). *Menghibur Diri Sampai Mati; Mewaspada Media Televisi*. PT Pustaka Sinar Harapan.
- Ronda, M. A. (2024). *Perpektif Teori Komunikasi Massa. S3 Komunikasi. Universitas Sahid. Diterima Mei 2024*. Universitas Sahid.
- Wayne, M. (2003). *Marxism and media studies: key concepts and contemporary trends*. London: Pluto Press.
- West, L. R., & Turner, H. L. (2021). *Introducing Communication Theory Analysis and Application* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.